

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan rangkuman hasil penelitian dan kesimpulan yang ditarik dari analisis pembungkaman Tempo.co terhadap pemberitaan pidato politik “antek asing” oleh Prabowo Subianto, serta rekomendasi bagi pihak terkait dan pengembangan kajian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar posisi ideologis Tempo.co dalam membungkai narasi "antek asing" yang disampaikan oleh Prabowo Subianto. Berdasarkan analisis framing model Robert Entman yang dipadukan dengan sintesis elemen verbal dan visual, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertama, Tempo.co mendefinisikan masalah (define problems) bukan pada ancaman pihak asing, melainkan pada penggunaan retorika "antek asing" itu sendiri. Tempo.co membungkai narasi tersebut sebagai strategi disinformasi dan upaya pembungkaman kritik, bukan sebagai bentuk kewaspadaan nasional.
2. Kedua, dalam mendiagnosis penyebab (diagnose causes), Tempo.co secara konsisten menunjuk elit politik (Presiden dan pejabat negara) sebagai aktor penyebab masalah. Penyebab kegaduhan didiagnosis bukan karena adanya intervensi luar, melainkan karena adanya ambisi politik penguasa yang menggunakan strategi populis untuk mendelegitimasi lawan politik.
3. Ketiga, Tempo.co membuat penilaian moral (make moral judgement) yang tegas dengan melabeli narasi tersebut sebagai tindakan yang "membodohi publik", "usang", dan "berbahaya bagi demokrasi". Secara ideologis, ini menunjukkan keberpihakan media pada nilai-nilai kebebasan sipil.
4. Keempat, rekomendasi penyelesaian (treatment recommendation) yang ditawarkan Tempo.co adalah desakan kepada elit untuk menghentikan retorika pemecah belah dan fokus pada kinerja substansial.

Temuan kunci dari penelitian ini adalah adanya strategi frame incongruence (ketidaksesuaian bingkai) yang diterapkan Tempo.co. Media ini menampilkan visual Prabowo yang formal dan berwibawa (mengakui legitimasi jabatan), namun menyandingkannya dengan teks berita yang mendekonstruksi habis-habisan isi pidatonya. Hal ini merepresentasikan posisi ideologis "Kritis-Rasional". Tempo.co menjalankan fungsi watchdog (sesuai teori McQuail) dengan cara memisahkan penghormatan terhadap simbol negara dari kritik terhadap substansi kebijakan, menegaskan posisinya sebagai media independen yang menjaga rasionalitas publik di tengah polarisasi politik.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan temuan dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditunjukkan kepada berbagai pihak:

5.2.1 Saran Akademis

- Pengembangan Kajian Framing Lanjutan: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kajian lanjutan mengenai ideologi media dalam konteks polarisasi politik di Indonesia. Disarankan untuk membandingkan *framing* Tempo.co dengan media yang teridentifikasi memiliki afiliasi politik yang kuat menggunakan model yang sama, untuk mendapatkan pemetaan yang lebih komprehensif mengenai kontestasi wacana di ekosistem media nasional
- Intergrasi Teori Jaringan dan Framing: Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam intergretasi antara analisis *framing* dan Teori Jaringan untuk mengukur secara kuantitatif dampak framing yang dipilih Tempo.co terhadap penyebaran sentimen pro dan kontra di media sosial, dan seberapa besar pengaruhnya sebagai simpul utama terhadap agenda setting publik.

5.2.2 Saran Praktis

- Untuk Tempo.co: Diharapkan Tempo.co dapat mempertahankan dan meningkatkan konsistensi strategi framing kritis rasional dan independensi redaksional yang terbukti efektif dalam mendestralisasikan wacana kekuasaan. Kebijakan *Firewall* harus diperkuat agar narasi yang di usung tetap bebas dari intervensi pemilik modal dan politik
- Untuk Politisi dan Aktor Politik: Hasil penelitian ini dapat menjadi cerminan bahwa retorika yang memecah belah dan tidak substantif seperti narasi “antek asing” akan menjadi sasaran kritik tajam oleh media arus utama yang independen. Politisi disarankan untuk merancang strategi komunikasi yang lebih substantif, berbasis data, dan fokus pada solusi masalah bangsa, bukan pada penciptaan musuh fiktif.
- Untuk Publik: Publik disarankan untuk meningkatkan literasi media dan bersikap kritis terhadap setiap pemberitaan, terutama yang bernuansa politis. Masyarakat harus menyadari bahwa media tidak pernah netral, dan harus membandingkan berbagai bingkai dan berita dari media yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman realitas yang lebih utuh dan tidak terjebak dalam ruang gema atau polaritas afektif.